

KEBUNDADAP BARAT

Akibat terjadinya pertempuran tersebut, sebagian mereka menganut agama Hindu dan lari ke lain daerah dengan menyebrangi lautan dengan perahu layarnya. Karena lari masing-masing mereka ke tepi pantai, maka untuk kembali lagi ke daerah Bali merasa takut pada pihak musuh. Akhirnya terpaksa mereka berusaha membuat rumah ditepi pantai itu.

Pada akhirnya setelah mereka menetap ditepi pantai itu, lantas ada seorang wali yang bernama MBAH KABASA. Beliau datang ketempat itu demi mencari saudaranya yang sedang menghilang, namanya MBAH ANGGASUTO. Namun keduanya berasal dari Cirebon.¹⁵

Menurut ceritanya kedua wali yang bersaudara itu yang tertua adalah MBAH ANGGASUTO, sedangkan adiknya bernama MBAH KABASA. Nama tersebut berasal dari bahasa Madura "Kobasa = kuasa". Beliau kuasa mencari saudaranya yang sedang pergi bertapa. Seterusnya kedua wali tersohor mengamalkan ilmu kewaliannya dengan berpuasa terus menerus. Keduanya saling bertemu di daera itu. Akhirnya MBAH ANGGASUTO mengadakan kesepakatan untuk menetap di daerah itu. Siang dan malam bersama-sama mengarang/membuat buku yang isinya mengenai aliran ma'rifat.

Salah satu buku karangannya adalah bernama Jati Suara, yang sekarang setiap tahun dipelajari serta dibacakan secara bergilir dengan diiramakan. Dan satu buku lagi karangan beliau yang berjudul kitab Layang. Karangan ini bacaannya berbahasa Jawa tulisannya huruf Arab. Adapun isi dari kedua buku karangan tersebut

15 H. Marzuki, Tokoh Agama Desa Pinggirpapas,
Wawancara tanggal 21 Pebruari 1994.

mengenai perlambangan sejatinya manusia yang berasaskan ajaran ma'rifat.

Buku tersebut sampai sekarang masih ada. Dan ada satu lagi buku karangan yang berisi mengenai ilmu untuk wali sendiri, buku untuk keturunannya.

Akhirnya daerah tepi pantai itu dengan kedua wali diberi nama Negara Kanaham Pulau Paelan Desa Pinggirpapas Sumenep. Disamping beliau meneruskan karangannya, beliau juga mengetrapkan ilmunya kepada orang yang sedang menganut agama Hindu dan Budha. Kedua wali itu kawin dengan orang yang sedang menjalankan ilmu ma'rifat juga. Namun sebelum tercapai tujuan ajarannya, kedua wali tersebut meninggal dunia.

Sedangkan penganut agama Hindu yang masih dimasuki dengan ajaran Islam hanyalah ikut-ikutan. Karena belum begitu mantap, akibat hanya sementara waktu saja yang mendapatkan ajaran Islam itu. Setelah kedua wali tidak ada hanyalah buku karangan beliau yang dipelajari. Dimana mereka kurang mengerti dari pada isi buku karangan kedua wali itu. Maka sampai sekarang keturunan serta masyarakat Pinggirpapas hanyalah ikut-ikutan dalam melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawah oleh nenek moyang.

sekarang sudah menganut agama Islam hanya sebaga kecil masih ada yang tidak mau mengerjakan sholat sama sekali. Dan kadang-kadang saking senangnya pada ajaran wali beserta jasa-jasanya selalu berziarah pada kuburan wali, serta menyebut namanya.

Bila mereka ditanyakan mengapa tidak mengerjakan sholat ? mereka menjawab : saya berjalan, duduk itu sudah mengerjakan sholat. Hal ini sangat jauh sekali bila penulis analisa dalam ajaran agama Islam. Bahwa umat Islam diwajibkan mengerjakan sholat, sekalipun mempunyai rintangan untuk tidak bisa melaksanakan. Maka hal ini ada cara atau petunjuk-petunjuk tertentu.

Secara bertahap masyarakat Pinggirpapas belajar mengenai ajaran agama Islam yang disampaikan oleh para ulama. Karena kebanyakan mereka selalu membantah apabila diterangkan memakai ayat Al Qu'an. Maka ulama-ulama dengan memaki cara-cara yang tertentu, artinya dalam pengetrapannya disesuaikan dengan kemampuan pikiran mereka.

Dengan sering diadakan pengajian secara mustami'serta cara pengetrapannya dihadapi dengan kesabaran. Akhirnya secara mayoritas mereka aktif mengerjakan sholat. hanya tinggal kebiasaan-kebiasannya yang masih berlangsung di dalam masyarakat Pinggirpapas. Dimana kebiasaan tersebut bila dipandang atau ditinjau dari ajaran Islam adalah jauh sekali.

Menurut anggapan mereka kebiasaan tersebut tidak dapat ditinggalkan. Di daerah Pinggirpapas ini banyak kuburan wali-wali beserta rumah kediaman beliau. Sedangkan kuburan wali ditepi sungai Kebundadap Barat ada 4 bukuran diantaranya adalah :

Mbah Anggasuto beserta istrinya.

Mbah Kobasa beserta istrinya.

Mbah Dukon beserta istrinya.

Mbah Bangreng beserta istrinya:

Sedangkan kuburan Mbah Raden Ayu Sari bertempat tinggal di Desa Karanganyar.

Jadi, kelima kuburan inilah yang keramat terutama bagi masyarakat Pinggirpapas. Kuburan wali yang lainnya banyak juga yang bertempat tinggal di daerah Karanganyar Sumenep. Sebagaimana beliau masih termasuk keturunan dari wali-wali yang dikubur ditepi sungai Kebundadap Barat.

Setiap malam Jum'at banyak masyarakat Pinggirpapas datang berziarah ke kuburan para Wali tadi. Pada hari Jum'at pagi banyak yang berziarah ke kuburan para wali yang dikuburkan di tepi sungai Kebundadap Barat. Mereka yang berziarah dengan membawa makanan untuk dihidangkan dihadapan arwah diatas

kuburan wali tadi. Setelah selesai dihaturkan diatas kuburan wali tadi, dimakan bersama-sama dengan orang yang memelihara kebersihan kuburan wali tersebut.¹⁷

Dan jika berziarah ke tempat kediaman wali yang ada di Pinggirpapas, seperti itu pula pelaksanaannya. Jadi sampai sekarang masyarakat Pinggirpapas masih sangat terharu dengan adanya kekeramatan dari para wali tersebut. Sedangkan peninggalan/tauladan para sesepuh yang dahulu berupa pakaian, alat-alat perjuangan dan perkakas lainnya. Disamping itu mereka mengadakan nyadar tiga kali setiap tahun. Dua kali dilaksanakan di kuburan wali yang dikuburkan di tepi sungai Kebundadap Barat. Dan satu kali dilaksanakan di rumah wali yang ada di Pinggirpapas.¹⁸

Demikianlah tentang asal usul nyadar yang ada di
Kebundadap Barat dan Pinggirpapas sampai saat ini.

B. Dasar dan Tujuan

Upacara tersebut berdasarkan mengikuti ajaran nenek moyang dengan tujuan minta keselamatan pada Tuhan melalui roh leluhur.

17Zainudin, Juru Kunci Asta Gubang, Wawancara
Tanggal 21 Januari 1994.

18. H. Marzuki, Toko Agama, Wawancara Pada Tanggal 2
Februari 1994.

Berdasarkan wawancara bahwasannya penduduk Pinggirpapas berasal dari Bali dan terdiri dari wali dari Cirebon. Pertama yang dianut oleh masyarakat Pinggirpapas yaitu agama Hindu Bali yang bercampur animisme. Jadi beberapa lama berlangsung ajaran agama Hindu yang dibawah oleh orang-orang Bali itu. Namun setelah berkembang antara ajaran agama Islam yang dibawa oleh kedua wali tadi, maka terjadilah percampuran antara ajaran Islam dengan animisme. Apalagi dikala itu dengan tersiarnya agama Islam yang dibawa oleh wali-wali Allah yaitu Wali Songo. beliau adalah sebagai pejuang yang ada di Jawa.¹⁹

Namun, ajaran yang dibawa oleh kedua wali tadi sebelum tercapai tujuannya didalam mengetrapkan ajaran agama Islam, beliau sama-sama memenuhi panggilan Ilahi. Akhirnya hanya tinggal buku karangannya yang dipelajari oleh keluarganya. Sedangkan ajaran/isi dari buku itu adalah tingkatan ma'rifat (ilmu dari wali) didalam agama Islam. mereka tidak memahami makna dan tujuan dari pada ajaran itu. Sehingga masyarakat Pinggirpapas mereka kabur terhadap ajaran wali, karena masih berbekas ajaran Hindu.

19Sidik, Penduduk Desa Pinggirpapas, Wawancara
Pada Tanggal 27 Februari 1994.

Hal itu untuk memasuki/mengikuti ajaran Islam, hanya kut-ikutan saja. Akhirnya ajaran agama Islam menyebar luas pada daerah Pinggirpapas khususnya dan sekitarnya pada umumnya. Mereka itu baru mengikuti ajaran Islam yang dibawa wali dengan ajaran Islam yang datang dari daerah lain.

Oleh karenanya, kepada manusia secara umumnya diseru supaya menerima agama Islam, untuk kesesuaian apa yang mereka perlakukan dari bermacam-macam persoalan. Hal ini selaras dengan yang dicita-citakan oleh umat manusia dalam pola kehidupannya. Menurut peraturan yang telah ditentukan oleh Allah SWT, yang termaktub didalam kedua konsep yaitu Al Qur'an dan Al Hadits.

Tak akan ada perubahan satupun peraturan yang telah terkatub didalam kedua konsepnya itu. Maka jadilah Islam agama yang betul. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mau tahu hakekat yang sebenarnya. karena mereka mengingkari janjinya semula yang mereka telah akui secara jujur dan benar.

Itulah wujud agama Islam dengan bentuknya yang asli atas nama ciptaannya sendiri. Tanpa ada yang mencampurinya, Maha Suci Allah dari segala campur tangan makhluknya. Maka sepatutnya peraturan agama Islam itu kita hayati dan kita amalkan. karena segala

peraturannya itu tidak ada satupun yang melanggar norma pri kemanusiaan dari seluruh bangsa se antero dunia, dan up to date disegala zaman dan tepat, juga sesuai dengan fitrah manusia.²⁰

Adapun tujuan utama adalah tidak lain hanyalah keselamatan baik diri sendiri, anak dan keluarga dari malapetaka. Dan apabila diberi keselamatan akan melaksanakan nadzarnya/niatnya. Bilamana nadzar itu tidak dilaksanakan maka akan mendapat musibah.

Menurut Koentjaraningrat, membagi upacara selamat menjadi empat macam, sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu :

1. Upacara selamat dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, upacara kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk yang pertama kali, khitan serta saat-saat setelah kematian.
2. Upacara selamat yang bertalian dengan sosial seperti bersih desa, penggarapan tanah dan panen padi.

²⁰Abdul Mujieb AS, Tujuan Hidup Dalam pandangan Islam, karya Utama Surabaya, hal.50-51.

dua orang wali dari Cirebon. Beliau disamping mencari saudaranya, juga bermaksud untuk menyiarkan agama Islam. Namun sebelum cita-citanya terkabul beliau keduanya meninggal dunia.

C. Pelaksanaan Upacara Nyadar

Adapun pelaksanaan upacara nyadar inimeliputi :
perseiapan, presesi, unsur-unsur upacara dan kondisi
setelah upacara. Untuk lebih jelasnya penulis akan
menguraikan satu persatu sebagai berikut :

1. Persiapan.

Dalam upacara nyadar ini sebelum dilaksanakan, pertama kali yang harus diperhatikan adalah persiapan. Dalam persiapan ni setelah sampai pada kuburan yang dituju yaitu Asta Gubang, mereka harus melakukan sekaran. Sekaran ini dilakukan pada sore hari. Ini menandakan bahwa penghormatan pertama kali dan memberitahukan bahwa sudah datang.

Dalam sekaran ini dilakukan juga penaburan bunga diatas kuburan. Sekaran ini berlangsung selama ± 1 jam. Setelah itu pada waktu malam hari, bagi mereka yang mempunyai kewajiban memasak nasi. Untuk persiapan pada acara inti darai pada nyadar.

Sebelum memasak nasi dilaksanakan, disamping tungku diberi sesajen. Dengan maksud dan tujuan

Kemudian setelah nasi itu dingin, maka nasi tersebut dimasukkan ke dalam "panjang" (piring besar). Panjang itu bermacam-macam pula besarnya. Setelah nasi itu dimasukkan ke dalam "panjang", sebagai lauk pauknya adalah telur dadar dan ikan bandeng yang sudah digoreng. kemudian nasi tersebut dimasukkan ke dalam "tenong" tadi dan siap untuk dibawa ke pelataran pakuburan "Asta Gubang".

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam pelaksanaan nyadar, aka disusunlah acara yang terdiri dari :

- 2011/12/1

- Pengumuman banyaknya "panjang" yang ada, oleh petugas yang berkewajiban menghitungnya. Sedangkan banyaknya terdapat 897 panjang.
- Penutup/doa.

3. Unsur-unsur upacara

Dalam unsur upacara ini, penulis akan menguraikan tentang masyarakat pendukung upacara, alat yang dipergunakan, ritus upacara, keyakinan dan emosi keagamaan. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan hal tersebut diatas sebagai berikut :

a. Masyarakat pendukung upacara.

Walaupun upacara nyadar ini tempatnya berada di desa Kebundadap Barat, namun masyarakat pendukung upacara mayoritas dari Pinggirpapas.

Berdasarkan wawancara bawasannya masyarakat disana mempunyai satu keyakinan yang kuat sekali. Dimana seandainya mereka tidak mengikuti jalannya upacara tersebut akan mendapatkan suatu musibah yang datangnya secara tidak disengaja. Dengan kata lain akan mendapatkan musibah secara tiba-tiba dan

kehidupannya mengalami kesengsaraan atau kekurangan.²²

Disamping mendapat musibah yang tidak disengaja, karena di desa Pinggirpapas ini banyak juga keturunan dari pada wali. Sehingga dengan adanya hal demikian masyarakat Pinggirpapas banyak menjadi masyarakat pendukung. Namun tidak lepas dari kenyataan bahwa tempatnya tetap berada di desa Kebundadap Barat. Semua ini atas permintaan Mbah Anggasuto agar di tempatkan disana.²³

Sedangkan desa Pinggirpapas adalah salah satu desa yang termasuk kecamatan Kalianget yang mempunyai batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Barat : Desa Nambakor Kecamatan
Saronggi.

Sebelah Utara : Desa Karanganyar Kecamatan
Kalianget.

Sebelah Timur : Lautan yang menuju ke pelabuhan
Kalianget.

22 Muhammad, Penduduk Desa Pinggirpapas, Wawancara
Pada Tanggal 15 Januari 1994.

22 H. Marzuki, Tokoh Agama, Wawancara Pada Tanggal
10 Pebruari 1994.

Berdasarkan wawancara bahwasannya Mbah Anggasuto ini adalah orang pertama kali yang datang ke Pinggirpapas. Pertama kali daerah ini berupa lautan. Namun lama kelamaan dengan ijin Allah maka yang dulunya berupa lautan menjadi daratan. Dimana daratan tersebut sampai sekarang menjadi lahan pembuatan garam.

Setelah lautan menjadi daratan, maka Mbah Anggasuto mempunyai niat untuk memberikan nama daerah tersebut. Maka daerah itu diberi nama Negara Kanahan Pulau Paelan Desa Pinggirpapas. Adapun niat selanjutnya setelah memberi nama dan sesuai dengan situasi dan kondisi daerah tersebut maka Mbah Anggasuto membuat lapangan

25Muhamma, Penduduk Desa Pinggirpapas, Wawancara
Pada Tanggal 18 Januari 1994.

Adapun bunga untuk diletakkan diatas kuburan para wali yang ada di Asta Gubang pada waktu sekaran .

Disamping itu pohon Asam ini merupakan salah satu sarana dalam upacara nyadar. Pada waktu pelaksanaan upacara nyadar, dibawah pohon Asam inilah mereka berkumpul. karena pohon Asam ini dianggap mempunyai suatu kekuatan yang gaib. Sehingga setelah sekaran dilaksanakan, maka baik pelaku upacara, pendukung dan lain-lain berkumpul di bawah pohon Asam.

Adapun kemenyan dan genteng ini dibakar setelah pembacaan tahlil. Maksudnya kemenyan tersebut diletakkan di atas genteng kemudian dibakar. Setelah kemenyan tersebut dibakar kemudian baru dibacakan pengumuman banyaknya "Panjang" yang ada. Pembakaran kemenyan tersebut dilakukan di bawah pohon Asam.

Komplek Asta Gubang ini adalah salah satu pekuburan, dimana yang di dalamnya terdapat pula makam Mbah Anggasuto beserta istrinya, Mbah Kabasa beserta istrinya, Mbah Dukon beserta istrinya dan Mbah Bangsreng beserta istrinya.²⁷

27 Pengamatan di Asta Gubang Pada Tanggal 21
Januari 1994.

c. Ritus upacara.

Untuk lebih jelasnya ritus upacara ini rangkaian dari pada prosesi (susunan acara) dalam upacara nyadar.

Yang pertama adalah pembukaan. dalam acara ini dilanjutkan dengan sekarang. Sebelum sekarang dilaksanakan, terlebih dahulu nasi beserta bunga dikumpulkan di pelataran pekuburan Asta Gubang. Bagi mereka yang mempunyai kewajiban diharuskan membawa nasi. Apabila tidak bisa hadir dalam pelaksanaan itu, maka bisa dikhawatirkan. Setelah nasi terkumpul semuanya, maka menunggu perintah dari juru kunci "Asta Gubang" tersebut.

Maka bunga-bunga yang ada diata nasi tersebut diambil oleh istri pemelihara kuburan. kemudian dijadikan satu untuk diletakkan diata kuburan para wali. Mula-mula yang pertama kali melakukan sekarang ada istri pemelihara kuburan. Setelah itu baru keturunan para wali yang ada di Pinggirpapas, beserta istri pemelihara kuburan'.

Disamping itu keturunan wali tadi membawa alat-alat peninggalan wali yang berada atau disimpan di rumah para wali yang bertempat tinggal di Pinggirpapas. Mereka yang membawa

alat-alat peninggalan wali tersebut memakai pakaian putih, bersurban menuju kuburan wali yang ada di tepi sungai Kebundadap Barat. Sedangkan istri pemelihara kuburan wali membawa bunga, kemudian bunga tersebut diletakkan diatas kuburan wali tersebut.

Yang kedua adalah pembacaan tahlil, yang dipimpin langsung oleh salah seorang keturunan wali dari Pinggirpapas. Pembacaan tahlil ini selain diikuti oleh keturunan wali, juga diikuti oleh mereka yang mempunyai kewajiban. Setelah pembacaan tahlil selesai, kemudian diberi bedak putih satu-satu untuk dioleskan pada belakang telinganya masing-masing. Menurut kepercayaan mereka, ini menandakan bahwa sudah melaksanakan/ ikut nyadar. Kemudian barulah keluar dari kuburan wali tersebut.

Yang ketiga adalah pengumuman banyaknya panjang yang ada/hadir pada acara nyadar. Dalam penghitungan panjang tersebut dilakukan di bawah pohon asam yang dianggap keramat oleh mereka. Yang berkewajiban menghitung "Panjang" tidaklah dihitung seperti biasanya. tapi mereka menggunakan hitungan yang lain daripada yang lain. Mereka cukup membakar kemenyan dan berdoa agar mengetahui banyaknya "panjang" tadi.

Setelah dihitung secara simbolis oleh orang yang berkewajiban menghitung, mereka membawa makanan serta "panjang" (piring besar) tadi kemudian dihaturkan pada arwah wali bagi mereka yang datang pada waktu itu. Sebelum "panjang" tadi dihaturkan pada wali, sebagai penutup yaitu doa.

Yang keempat adalah penutup yaitu doa. Dalam hal ini doa dipimpin langsung oleh salah seorang yang keturunan wali dari Pinggirpapas. Jelasnya, padahari nyadar orang-orang pergi ke kuburan yaitu yang ada di tepi sungai di desa Kebundadap Barat. Yang dibawah adalah "panjang" (piring besar) yang berisi nasi, kemudian berdoa bersama-sama menengadahkan tangan kepada kuburan itu. Waktu-waktu yang seperti inilah hajat mereka yang cepat diterima.

d. Keyakinan dan emosi keagamaan.

Dalam hal ini mereka selalu mengadakan selamatan (kenduri), dengan rela meninggalkan rumahnya sehari sebelum dan sesudah pelaksanaan nyadar. Sehingga seolah-olah merela keliharan merata. Artinya tidak ada tingkatan kaya dan tidak mampu. Sebab tidak mampupun berusaha dengan jalan pinjam uang "bunga", yaitu kalau

musibah. Makanya setiap orang yang berkunjung ke lokasi tersebut sebelumnya sudah diberi pengarahan oleh juru kunci.

Bagimereka yang membawa anak kecil, ada tempat tersendiri. Karena kalau tidak demikian akan mengganggu jalannya upacara. Dan tempatnya tidak seberapa jauh dari lokasi upacara.

4. Kondisi setelah upacara.

Setelah upacara nyadar dilaksanakan, mereka yang berkewajiban mengikutinya mendapatkan kepuasan yang luar biasa. karena upacara ini dianggap sebagai salah satu sarana untuk minta keselamatan kepada Tuhan dengan jalan melaksanakan upacara.

Disamping itu mereka senang dan gembira, karena niatnya sudah terkabul. Seperti pada waktu kita merayakan hari raya. Betapa senang dan gembiranya hati ini, karena hari itu adalah hari yang penuh dengan kesenangan dan kepuasan hati.

Upacara nyadar ini dilaksanakan ditepi sungai desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi. Tepatnya di pelataran pakuburan yang di beri nama "Asta Gubang". Dimana "Asta Gubang" ini menurut ceritanya orang dulu masih berupa tanah longsor, akibat terkikisnya dari

sungai. Dengan kekuasaan dari Allah SWT, maka yang pertama berupa tanah longsor berubah menjadi daratan.

Adapun waktu pelaksanaan upacara nyadar adalah sebagai berikut :

1. Diadakan di Asta Gubang / kebundadap Barat setiap tanggal 15 safar pada hari Jum'at dan sabtu.
2. Diadakan di Asta Gubang / kebundadap Barat setiap tanggal 15 Rabiul Awal pada hari Jum'at dan sabtu.
3. Diadakan di Pinggirpapas setiap tanggal 15 Rabiul Tsani pada hari Jum'at dan Sabtu.

Waktu pelaksanaan tersebut diatas setiap tahun mengalami perubahan. Upacara nyadar disamping mengalami perubahan waktu, juga mengalami perubahan musim. Karena pelaksanaan upacara nyadar ini dilakukan hanya pada waktu musim kemarau saja. Kalau musim penghujan tidak diadakan. Maka dari itu waktunya setiap tahun pasti mengalami pergeseran waktu.

Kalau terpaksa mau menjelang musim penghujan tiba maka pelaksanaannya diajukan 1 bulan sebelum waktu yang sudah dijadwalkan.